

Eksistensi Alat Musik “Lagia” Dalam Seni Pertunjukan Pada Masyarakat Nias

Hendrik Leonard Simanjuntak^{1*}, Merdiani Gulo², Hati Nurani³, Prayer Gultom⁴

¹²³⁴Prodi Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas HKBP
Nommensen, Medan, Indonesia
e-mail: merdianidian@gmail.com

Abstrak

Masyarakat pulau Nias yang terkenal di Sumatera Utara dengan adat istiadat dan budaya yang masih terjaga sampai sekarang. Masyarakat Nias memiliki beragam alat musik yang unik dan sering digunakan dalam berbagai pertunjukan yang ada di pulau Nias seperti dalam pentas seni, upacara sakral, acara pernikahan dan masih banyak lagi. Namun dari banyaknya alat musik tersebut ada satu alat musik yang sudah lama terbenakalai dan hampir punah yaitu lagia alat musik ini sebenarnya cukup unik baik dari bentuk dan cara memainkannya. Namun yang menjadi pertanyaannya jika alat musik lagia ini unik kenapa bisa terbenakalai? Nah setelah penulis melakukan penelitian tentang alat musik lagia ini memperoleh kesimpulan bahwa lagia termasuk alat musik yang susah diproduksi dan juga susah cara memainkannya karena harus menggunakan air liur untuk membasahi busur yang merupakan alat gesek senar pada alat musik lagia. Alat musik lagia dapat kita lihat bentuk wujud aslinya di Museum pusaka Nias.

Kata kunci: *Nias, Lagia Pertunjukan*

Abstract

The people of Nias Island are famous in North Sumatra for their customs and culture which are still maintained today. The Nias people have a variety of unique musical instruments and are often used in various performances on the island of Nias, such as in art performances, sacred ceremonies, weddings and many more. However, of the many musical instruments, there is one musical instrument that has been neglected for a long time and is almost extinct, namely, this musical instrument is actually quite unique in both its shape and the way it is played. However, the question is, if this Lagia musical instrument is unique, why has it been neglected? So, after the author conducted research on the Lagia musical instrument, he came to the conclusion that the Lagia is a musical instrument that is difficult to produce and also difficult to play

because you have to use saliva to wet the bow, which is a stringed instrument on the Lagia musical instrument. We can see the Lagia musical instrument in its original form at the Nias Heritage Museum.

Keywords : *Nias, Lagia, Performance*

PENDAHULUAN

Pulau Nias dikenal sebagai suku yang kaya akan budaya yang terletak di pulau Sumatera, dan terkenal dengan sebutan Tano Niha. Masyarakat pulau Nias atau disebut dengan Ono Niha memiliki warna kulit sawo matang dan mata yang sedikit sipit. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Nias adalah bahasa Nias itu sendiri atau di katakan Li Khoda. Pulau Nias tidak hanya didiami oleh masyarakat Nias saja, akan tetapi ada juga orang pendatang dari suku lain, seperti; Cina, Melayu, Batak, dan ada juga orang Barat (tourist) yang menjadi masyarakat minoritas di kepulauan Nias.

Masyarakat Nias memiliki alat musik yang bermacam-macam, alat musik yang sering digunakan oleh masyarakat Nias itu sendiri dalam aktivitas kebudayaan. Salah satu alat musik tradisional Nias yang sampai saat ini digunakan diberbagai pertunjukan baik di pulau Nias maupun di luar pulau Nias adalah Aramba. Instrumen ini merupakan seperangkat alat musik yang diantaranya ada gong (aramba), faritia dan gendang (gondra). Alat musik ini memiliki peran penting dalam setiap pertunjukan khususnya pada acara adat perkawinan masyarakat Nias, di mana alat musik ini sebagai alat pengesahan yang resmi dan juga digunakan dalam acara seperti dalam pemilihan ketua adat (satua mbanua), mendirikan rumah baru (mamasindro omo) dan bahkan pada saat panen mamasi laza dan pertunjukan-pertunjukan lainnya.

Gong (aramba) memiliki bentuk lingkaran dengan tonjolan kecil berbentuk lingkaran pada bagian tengahnya, pada saat alat musik ini digunakan biasanya digantung ke atas tiang atau bisa juga dipegang talinya dan dipukul menggunakan stik yang dililit dengan kain atau gabus. Aramba ini termasuk klasifikasi idiophone karena bunyi yang dihasilkan berasal dari badan alat musik itu sendiri dan sub klasifikasinya adalah struck idiophone karena di pukul menggunakan stik. Gendang (gondra) merupakan alat musik ini memiliki bentuk bulat dan memiliki sisi kiri dan kanan. Gendang terbuat dari belahan kayu besar seperti batang pohon sagu, dan kedua sisi menggunakan kulit hewan pilihan yang ukurannya lebar dan tahan lama, contohnya kulit lembu atau kulit sapi. Gendang dimainkan oleh dua orang pemain dengan cara dipukul menggunakan stik dari belahan bambu muda. Kalau dilihat dari segi organologi, gendang ini merupakan klasifikasi dari membranophone karena bunyi yang dihasilkan berasal dari kulit. Sedangkan sub klasifikasi dari alat musik gendang ini yaitu struck idiophone karena dipukul menggunakan stik. Faritia merupakan alat musik yang terbuat dari besi atau logam yang memiliki bentuk lingkaran dan terdapat tonjolan kecil pada bagian tengah faritia. Alat musik faritiadimainkanoleh satu orang pemain, dan dipukul menggunakan stik yang terbuat dari potongan kayu kecil. Faritia ini sebagai

pembawa melodi dalam ansambel mamoji aramba. Klasifikasi dari faritia ini yaitu idiophone karena bunyi yang di hasilnya berasal dari badan atau getaran alat musik itu sendiri. Sedangkan sub klasifikasi dari faritia ini yaitu struck idiophone karena dipukul menggunakan stik.

Seperangkat alat musik aramba ini sudah banyak diketahui oleh masyarakat Nias dan sudah dimainkan di luar pulau Nias. Hal ini tidak terlepas dikarenakan banyaknya masyarakat Nias yang merantau sehingga alat musik Nias ini dikenal dan dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Namun demikian, penulis memperhatikan bahwa ada beberapa alat musik yang berasal dari pulau Nias yang dulunya sering digunakan oleh masyarakat Nias, tetapi saat ini sudah jarang bahkan nyaris hilang karena kurangnya pelestarian dan minimnya penggunaan alat musik tersebut dalam pertunjukan budaya. Beberapa alat musik dari pulau Nias yang sudah jarang sekali digunakan salah satunya yaitu: Lagia, Doli-doli, Tutuhao, dan Fondrahi.

Pada penelitian ini, penulis akan fokus mengkaji instrumen Lagia dari aspek pelestarian kesenian musik sebagai wujud rasa cinta terhadap instrumen tersebut. Selain itu, penelitian ini juga meneliti cara bagaimana cara memaminkan alat musik lagia dan posisinya dalam seni pertunjukan. Aspek pembuatan instrumen dan respon masyarakat terhadap alat musik ini juga menjadi bagian yang menarik untuk dikaji. Respon ini bisa dilihat dari penerimaan masyarakat Nias dan di luar kebudayaan tersebut instrumen lagia, apakah ada aspek yang mulai ditinggalkan terkait dengan siapa yang boleh memainkan alat musik tersebut.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengambilan sumber, analisis data dan penulisan. Metode kualitatif merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dengan penafsiran dan menjelaskan arti dari bentuk non-numerik informasi.

A. Tahap Pengumpulan Sumber

Sebelum dilakukan pengumpulan sumber dilakukan juga identifikasi tujuan dan fokus penelitian, sehingga dalam pencarian sumber bisa relevan dan akurat. Selanjutnya pengumpulan sumber yang dilakukan yakni mencari referensi bacaan yang diperoleh dari buku, artikel, dan jurnal. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber. Setelah dilakukan pengumpulan sumber dilakukan pencatatan dan pembuatan rangkuman yang berisikan poin kunci, temuan utama, dan argumen yang relevan.

B. Analisis Data

Pada tahap analisis data dilakukan identifikasi dari solusi dari kualitas data. Kemudian juga dilakukan pengorganisasian data agar mudah dipahami. Selanjutnya dilakukan pendekatan secara kualitatif dengan cara analisis. Dengan uji secara kualitatif juga dilakukan uji keabsahan data. Setelah dilakukan analisis juga diinterpretasikan dan dihubungkan kembali dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya dilakukan penyusunan temuan dan evaluasi

terhadap metode analisis dan interpretasi untuk pemastian konsistensi dan integritas temuan.

C. Penulisan (Historiografi)

Setelah penulis memperoleh data yang valid dan relevan, penulis kemudian masuk pada tahap penyusunan dan penulisan berdasarkan hasil analisis penulis. Penulisan ini dilakukan dengan memahami dan menulis sejarah dan perkembangan topik dengan sumber tertulis dan dokumentasi. Penulisan ini juga diperlukan sumber primer dengan metode wawancara dan sumber sekunder berupa literatur. Setelah dilakukan penulisan juga diperlukan refleksi dan keterbukaan terhadap pemahaman yang terus berkembang.

PEMBAHASAN

Sejarah Lagia

Alat musik Lagia pertama kali di temukan di Pulau Nias yang dibuat orang tua zaman dulu yang merupakan penemu sekaligus yang menciptakan alat musik Lagia tersebut. Dengan memainkan alat musik Lagia ini ada syair yang di nyanyikan “helagia bei o fenu”. Lagia merupakan alat musik yang cukup unik dan memiliki nilai keindahan karena alat musik tersebut hanya ditemukan di pulau Nias saja. Kalaupun ada di daerah lain mungkin hanya menyerupai saja. Alat musik Lagia ini terbuat dari akar salak dan resonator dari Lagia ini terbuat dari batang pohon aren dan busurnya terbuat dari belahan bambu. Memainkan alat musik Lagia tidak begitu sulit dan tidak mudah juga, karena Lagia baru bisa mengeluarkan suara atau bunyi ketika busurnya di oleskan ludah atau air. Orang tua zaman dulu sering menggunakan ludah untuk menggesekkan busur pada senar Lagia sehingga mengeluarkan suara atau bunyi.



Gambar 1. Alat Musik Lagia
Sumber:(RRI.co.id, 2023)

Namun alat musik Lagia ini sudah jarang ditemukan bahkan hampir punah karenakurangnya pelestarian dan kurangnya bakat untuk memainkan alat musik tersebut. Ditambah dengan pembuatan alat musik Lagia ini tidak semua orang bisa membuatnya, karena sulit menemukan media yang cocok untuk dijadikan bahan

pembuatan alat musik Lagia tersebut. Satu-satunya tempat penyimpanan alat musik Lagia ini hanya bisa ditemukan di Museum Pusaka Nias dan orang-orang tertentu yang masih menyimpan alat musik Lagia. Dimana museum ini merupakan tempat penyimpanan segala bentuk barang bersejarah sehingga masih tersisa dan dapat dilihat wujud dan keberadaan alat musik tersebut.

Doli-Doli

Alat musik Doli-doli merupakan alat musik yang memiliki nada yang terdiri dari 4 belahan kayu dengan nada yang berbeda-beda. Doli-doli ini terbagi atas dua bagian yaitu: doli-doli gahe dan doli-doli gahita. Doli-doli gahita biasanya diletakkan diatas lutut sejajar dengan kaki pemain dan memiliki 4 belahan kayu serta dipukul menggunakan stik. Sedangkan doli-doli gahe memiliki penyangga dan berjumlah 8 belahan kayu. Fungsi dan kegunaan kedua doli-doli ini sama yaitu sebagai alat musik pengiring



Gambar 2 Doli-doli Gahe

Sumber: (Museum Pusaka Nias)

Alat musik doli-doli ini sangat disayangkan karena kurangnya penggunaan dan pelestarian sehingga jarang sekali digunakan, dan tidak memiliki perkembangan. Doli-doli ini hanya dimainkan pada saat tertentu saja misalnya pertunjukan anak-anak sekolah, atau event tertentu. Selebihnya tidak lagi di kembangkan penggunaannya. Alat musik doli-doli terbuat dari belahan kayu dan stik untuk memukul doli-doli tersebut juga berasal dari kayu. Doli-doli ini termasuk klasifikasi dari idiophone karena sumber bunyinya berasal dari getaran atau badan alat musik itu sendiri. Sedangkan sub klasifikasi dari alat musik dolidoli ini yaitu struck idiophone karena dipukul menggunakan stik.



Gambar 3 Doli-doli Gahita
Sumber: (museum Pusaka Nias)

Tutuhao

Tutuhao merupakan alat musik tradisional yang berasal dari pulau Nias. Tutuhao ini terbuat dari material bambu yang diameternya besar dan kokoh. Tutuhao ini dibuat berdasarkan imajinasi dan ide yang dituangkan dalam menciptakan sebuah alat musik dari potongan bambu. Orang tua zaman dulu menciptakan sesuatu dengan otodidak berbeda dengan sekarang yang sudah banyak tutorial dalam membuat sesuatu hal. Alat musik Tutuhao ini murni dari potongan bambu dan tidak ada penambahan material lain kecuali lapisan kayu tipis berukuran kecil yang menyerupai lidah yang di kaitkan di salah satu senarnya, gunanya untuk menambah setiap hentakan pukulan.



Gambar 4. Alat Musik Tutuhao
Sumber: (Ama Elsa, 2018)

Tutuhao sudah jarang dimainkan dan menjadi alat musik yang langka, karena sudah jarang yang memproduksi atau membuat alat musik tersebut sehingga hampir punah. Kalaupun sekarang ada hanya bisa dilihat di Museum Pusaka Nias atau dapat dicari di beberapa orang yang masih menyimpan alat musik Tutuhao ini. Kalau kita lihat

dari sumber bahan pembuatan alat musik Tutuhao ini sangat gampang dicari, karena masyarakat Nias kaya akan bambu. Setiap kebun milik masyarakat Nias pasti ada bambu ataupun jika bukan milik sendiri bisa diminta sama tetangga atau saudara setempat.

pada hakikatnya material dari alat musik Tutuhao yaitu murni dari bambu itu sendiri. Lalu apa yang membuat alat musik Tutuhao ini hampir jarang ditemukan dan jarang dimainkan? Tentunya karena kurangnya pelestarian dan kurangnya minat atau bakat dalam memainkan alat musik Tutuhao itu sendiri.

Fondrahi

Fondrahi merupakan sebuah alat musik tradisional yang bersal dari Nias, Sumatera Utara, yang dikenal dengan suaranya yang unik dan makna budaya yang terkandung didalamnya. Alat musik tradisional Fondrahi ini salah satu alat musik yang mirip dengan Gendang, dan sangat dikenal oleh seluruh masyarakat Pulau Nias. Dalam sejarah Fondrahi dianggap lebih banyak atau lebih besar dan digunakan oleh para petua adat dalam mengiringi pembacaan doa kuno dan himne, untuk para dewa dalam bentuk lagu tradisional atau syair.

Fondrahi ini terbuat dari batang pohon Palem, yang satu sisi ujungnya dibiarkan terbuka dan ujung lainnya ditutupi dengan kulit kambing, atau bisa juga dengan kulit ular, lalu diikat dengan rotan. Fondrahi memiliki ukuran yang panjang sekitar 70 cm sampai dengan 140 cm, serta memiliki diameter 15 cm hingga dengan 32 cm. Secara umum Fondrahi ini dimainkan dengan cara dipukul pada selaput yang dipegang. Ukuran yang lebih besar sering ditemukan di Nias bagian Selatan yang telah digantung di rumah-rumah adat



Gambar 5. Alat Musik Fondrahi
Sumber: (DoniKristian Dari, 2015)

Dalam sejarah Fondrahi sangat terkenal kaya dan mengakar kuat dalam masyarakat budaya Nias. Dalam sebuah cerita dogeng, Fondrahi ini di berikan oleh seorang nenek moyang yang bernama Sirao kepada masyarakat Pulau Nias, yang

disebut dengan nenek moyang surgawi sehingga diwariskannya dari generasi ke generasi. Dalam konteks budaya, Fondrahi dilarang oleh misionaris Kristen, karena sudah dikaitkan dengan kepercayaan dan dewa kuno. Sehingga sampai saat ini Fondrahi hanya digunakan sebagai alat musik tradisional dan sudah tidak lagi dihubungkan dengan sifat magisnya. Makna yg terkandung dalam Fondrahi ini merupakan alat musik yang tidak hanya mencerminkan tentang penggunaannya dalam acara upacara adat. Ataupun dalam cerita dogeng maupun mitos yang melingkupinya. Instrumen Fondrahi ini salah satu bukti kekayaan dalam bentuk warisan budaya masyarakat Pulau Nias. Sehingga dapat memainkan peran penting dalam segala identitas budaya yang ada pada masyarakat kepulauan Nias

Dalam sejarah Fondrahi sangat terkenal kaya dan mengakar kuat dalam masyarakat budaya Nias. Dalam sebuah cerita dogeng, Fondrahi ini di berikan oleh seorang nenek moyang yang bernama Sirao kepada masyarakat Pulau Nias, yang disebut dengan nenek moyang surgawi sehingga diwariskannya dari generasi ke generasi. Dalam konteks budaya, Fondrahi dilarang oleh misionaris Kristen, karena sudah dikaitkan dengan kepercayaan dan dewa kuno. Sehingga sampai saat ini Fondrahi hanya digunakan sebagai alat musik tradisional dan sudah tidak lagi dihubungkan dengan sifat magisnya. Makna yg terkandung dalam Fondrahi ini merupakan alat musik yang tidak hanya mencerminkan tentang penggunaannya dalam acara upacara adat. Ataupun dalam cerita dogeng maupun mitos yang melingkupinya. Instrumen Fondrahi ini salah satu bukti kekayaan dalam bentuk warisan budaya masyarakat Pulau Nias. Sehingga dapat memainkan peran penting dalam segala identitas budaya yang ada pada masyarakat kepulauan Nias .



Gambar 6. alat musik tradisional Nias

Sumber: (Bobi Rahman, 2023)

Masyarakat Nias yang dulunya sangat berbeda dengan zaman sekarang. Pada zaman dulu tidak sembarang orang bisa memiliki alat musik kecuali bangsawan atau orang yang ekonominya cukup. Sehingga pada zaman dulu semua alat musik tradisional Nias termasuk Lagia ini tidak sembarang dimainkan. bahkan orang yang memainkannya pun tidak sembarang karena mereka masih percaya Roh leluhur yang menjaga alat musik tersebut. Mitosnya akan mengalami sesuatu hal atau terkena

penyakit jika menyepelkan sebuah tradisi yang sudah menjadi aturan orang tua zaman dulu pada masyarakat Nias.

Zaman sekarang yang semua bisa serba instan dan ada beberapa panduan yang bisa di contoh. Zaman dulu masyarakat Nias belum mengenal teknologisehingga semuanya serba manual. Seperti halnya alat Musik Lagia, yang mana alat musik Lagia ini benar-benar dibuat dengan imajinasi orang tua zaman dulu, dibuat dengan bahan seadanya, diukir menggunakan pisau yang di asah dan di ukir sedemikian rupa. Mungkin sekarang bisa kita dapatkan namun cara membuatnya yang akan membedakannya.

Alat musik Lagia merupakan salah satu alat musik yang cukup lama keberadaannya dan merupakan alat musik tertua pada masanya. Sehingga saat ini sudah jarang dimainkan dan tidak diproduksi lagi. Tak heran jika generasi muda sekarang tidak tau cara memainkannya, bahkan tidak tau wujud asli dari alat musik Lagia tersebut. Pernyataan ini menjadi teguran bagi kita khususnya generasi muda, ketika ada sesuatu hal yang berharga mungkin sekarang tidak ada nilainya, namun kedepannya pasti sangat bermanfaat bahkan menjadi suatu kerinduan untuk mendaur ulang sesuatu yang sudah hilang.

Alat musik Lagia terbuat dari bahan dasar bongkahan pohon aren yang di lubangi bagian tengahnya yang merupakan resonator dan berfungsi sebagai penentu kualitas bunyi yang dihasilkan oleh Lagia. Busur terbuat dari tutura atau rotan yang memiliki fungsi sebagai alat gesek senar yang dipasang pada tangkai kayu dan tempurung kelapa. Kemudian senar dari alat musik Lagia terbuat dari akar salak yang sudah dikeringkan.

Cara memainkan alat musik Lagia yaitu digesek bagian senarnya dan tangan bagian kiri diletakkan di senar Lagia sehingga senarnya bergantung dari cara kita menentukan bagaimana rendah atau tinggi suatu nada yang dihasilkan. Kemudian alat musik Lagia sebelum dimainkan terlebih dahulu dibasahi dengan air liur ditambah dengan mengunyah sirih supaya air liur yang digunakan untuk menggesek senar Lagia bisa menghasilkan suara yang terdengar bagus dan enak didengar.

Sebenarnya alat musik Lagia tersebut tidak begitu sulit memainkannya karena alat musik Lagia hanya memiliki satu senar saja dan satu busur sebagai alat gesek pada senar Lagia. Lagia pada zaman dulu hanya boleh dimainkan oleh orang tua atau kepala suku karena konon katanya ketika sembarangan orang yang memainkan alat musik tersebut dan mitosnya akan sakit atau bahasa Niatnya "Tesafo"

Menurut Alias Gulo, S.Pd., SD penyebab alat musik Lagia hampir punah karena kurangnya pemahaman dan respect masyarakat Nias terhadap alat musik Lagia tersebut. Ditambah dengan cara memainkan alat musik Lagia ini dengan menggunakan air liur sebagai pelicin busur senar Lagia. Kalau kita lihat air liur di sembarang tempat saja kita merasa tidak nyaman atau adanya rasa "jijik" apalagi air liur yang diletakkan di atas alat musik Lagia. Itulah salah satu alasan mengapa alat musik Lagia ini jarang sekali dimainkan dan dilestarikan keberadaannya.

Upaya masyarakat Nias melestarikan alat musik Lagia tersebut sampai sekarang masih belum ada perubahan karena alat musik Lagia hanya bisa ditemukan di Museum Pusaka Nias yang terletak di tengah-tengah kota Gunungsitoli yang merupakan tempat penyimpanan barang-barang bersejarah. Alat musik Lagia ini juga bisa kita temukan di beberapa masyarakat yang mungkin masih menyimpan alat musik tersebut. Misalnya ketika kita langsung ke pulau Nias kita bisa pergi ke Nias Selatan dimana disitu terdapat beberapa masyarakat yang masih menyimpan alat musik Lagia tersebut.

Bagaimana dengan alat musik yang lain seperti Doli-doli, dan Tutuhao, apakah sama hasilnya dengan alat musik Lagia? Kalau kita lihat dari segi keberadaan alat musik nya, masih bisa kita dapat di beberapa tempat seperti museum, sekolah dan sekretariat sanggar. Alat musik doli-doli dan tutuhao memang tidak punah akan tetapi penggunaan alat musik tersebut masih terbilang minim penggunaan. Karena belum disebarluaskan fungsi dan penggunaannya atau kata lain masih belum bersanding dengan alat musik modern sekarang ini. Karena hanya digunakan dalam pertunjukan seperti lomba dan acara-acara sekolah.

Dizaman modern sekarang ini penting sekali mengenal macam-macam alat musik tradisional supaya tidak tertinggal serta tidak terlupakan fungsi dan kegunaannya. Generasi z harus lebih kreatif dan inovatif untuk tetap melestarikan keragaman alat musik yang ada disetiap daerahnya khususnya di kepulauan Nias. Bangun kembali dan produksi lagi alat-alat musik yang sudah jarang digunakan supaya nilai keindahan pada alat musik tersebut dapat dilihat oleh banyak orang bahkan untuk seluruh dunia.

SIMPULAN

Dalam kutipan jurnal ini penulis menyimpulkan bahwa sangat penting bagi kita untuk tetap melestarikan budaya dan alat musik tradisional setiap daerah kita. Supaya alat musik yang sudah kian ada tetap dijaga keberadaannya dan dilestarikan sebagai wujud cinta kita terhadap budaya Terkhususnya bagi masyarakat Nias. Alat musik Lagia ini merupakan alat musik yang sangat unik karena tidak dimiliki oleh daerah lain hendaknya ada rasa kepekaan dan kepedulian terhadap alat musik Lagia ini. Saran penulis semoga ini menjadi pembelajaran dan menjadi acuan bagi pembaca terlebih-lebih kepada generasi muda untuk meningkatkan tingkat kepeduliannya terhadap budaya dan alat musik tradisional disetiap daerahnya. Semoga dengan terbitnya jurnal yang membahas tentang Eksistensi Allat Musik "Lagia" Dalam Seni Pertunjukan Pada Masyarakat Nias generasi muda termotivasi untuk membangun dan menciptakan kembali alat musik Lagia dan terus dikembangkan dalam wujud alat musik Lagia yang terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

Zebua, P. E. 2020. Studi Deskriptif Musik Tradisional Lagia Pada Kebudayaan Nias Di Sanggar Museum Pusaka Nias. Jurnal areopagos vol.18, No2, 13-14

- Telaumbanua, I. R. 2023. Lagia, Alat Musik Tradisional Khas Kepulauan Nias Yang Hampir Punah. Diakses di <https://rri.co.id/gunusitoli/daerah/355213/lagia-alat-musik-tradisional-khas-kepulauan-nias-yang-hampir-punah>. pada tanggal 28 Mei 2024
- Deni, A. 2019 Tutuhao/Tutuhaena. Di akses di <https://budaya-indonesia.org/Tutuhao-Tutuhaena>. Pada tanggal 28 Mei 2024
- Harefa, C. F. (2021) Deskripsi Teknik Pembuatan dan Teknik Permainan “Doli-doli Hagita” Buatan Bapak Hezatulo Ndruru di Kota Gunungsitoli Universitas Sumatera Utara, 2021 Gunungsitoli. Diakses di https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Doli+doli+nias+&btnG=#d=gs_qabs&t=1716873664445&u=%23p%3Dn3i0_KgXvIMJ. Pada tanggal 28 Mei 2024.
- Dachi, D. K. 2015. "Fondrahi, Instrumen Musik Magis Masyarakat Nias Tempo Dulu. Diakses di <https://kabarnias.com/budaya/nias-tempo-dulu/fondrahi-instrumen-musik-magis-masyarakat-nias-tempo-dulu-851>. Pada tanggal 28 Mei 2024